

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Tari Reyog Kendang merupakan kekayaan budaya Nusantara di Tulungagung serta menjadi identitas masyarakatnya. Tarian tradisional ini tidak sekadar menarik dalam gerakannya yang berirama dan berjiwa, akan tetapi nilai-nilai luhur dan maknanya menjadikan sebagai identitas masyarakat Tulungagung. Reyog kendang tidak hanya sebagai pertunjukan seni, melainkan gambaran jiwa dan semangat dari masyarakat Tulungagung sendiri. Adapun keunikan dari Tari Reyog Kendang ini terletak pada gabungan unsur yang ada dalam budaya lokal dan pengaruh dari budaya lain, yang akan melahirkan sebuah karya seni yang mengandung makna.

Tarian Reyog Kendang ini telah diwariskan secara turun-temurun sudah 9 turunan dari anak saya Yuyun itu dan hingga saat ini masih dilestarikan agar tidak diambil oleh negara lain.<sup>1</sup> Reyog Kendang sendiri juga tidak sekadar sebagai hiburan, akan tetapi Reyog Kendang juga mempunyai peran yang penting dalam melestarikan budaya dan menjalin tali persaudaraan masyarakat Tulungagung. Reyog Kendang ini sebagai simbol identitas Tulungagung yang harus dijunjung tinggi, melambangkan nilai-nilai kepahlawanan dan semangat pantang menyerahnya.

---

<sup>1</sup> Wawancara kepada Bapak Siswoyo, 2024

Reyog Kendang menjadi seni kebanggaan masyarakat Tulungagung. Bahkan, Reyog Kendang menjadi salah satu ikon budaya seni budaya Tulungagung.<sup>2</sup> Untuk melestarikan kesenian dan mengenalkan kebudayaan Tulungagung ini supaya daerah lain mengenalnya. Maka dalam mewujudkan hal ini dijadikan sebagai kesenian yang tidak ada di daerah lain yang mempunyai karakteristik sendiri dan keunikan dengan daerah lain. Masyarakat Tulungagung menyebut Reyog Kendang disebut juga dengan Reyog Tulungagung.<sup>3</sup>

Dalam cerita, Reog Kendang menggambarkan kisah enam prajurit dari Kadiri Raya yang mengiringi Ratu Kilisuci dalam perjalanan menuju Gunung Kelud.<sup>4</sup> Dalam kesenian Reyog Kendang ini para leluhur kita menghubungkan antara peristiwa dengan wujud keseniannya. Cerita yang disampaikan melalui tarian ini menonjolkan betapa berat dan sulitnya perjalanan yang harus dilalui para prajurit, mulai dari membawa beban berat hingga menuruni lembah curam dan menaiki gunung terjal. Setibanya di puncak gunung, mereka menyaksikan sang putri yang jatuh ke dalam kawah. Para prajurit kemudian berusaha menolong dengan melempari batu serta tanah untuk mengeruk kawah. Namun, Jathasura yang mencoba menolong juga ikut tewas terkubur di dalam kawah.

---

<sup>2</sup> B A Andrianta, 'Galeri Seni Tari Reog Kendang Di Tulungagung', *EDimensi Arsitektur Petra*, VI.1 (2018), pp. 753–60 <<http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/8501%0Ahttps://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/viewFile/8501/7696>>.

<sup>3</sup> Wahyu Hutamingtiyas and others, 'Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal Sampai Tahun 2022 Skripsi', 2023.

<sup>4</sup> Wiga Nugraheni, 'Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung', *Imaji*, 16.2 (2018), pp. 162–71, doi:10.21831/imaji.v16i2.22744.

Akhirnya, tarian ini mengisahkan tentang kegembiraan serta kemenangan yang diraih para prajurit setelah perjuangan tersebut.<sup>5</sup>

Reyog Kendang termasuk seni tari yang diiringi oleh musik tradisional yang menggambarkan sejarah masyarakat dahulu. Namun ada sedikit kelompok seni yang tetap mempertahankan kesenian Tulungagung. Sebab tidak bisa di pungkiri dampak dari modernisasi sendiri menjadikan tergesernya nilai-nilai kebudayaan lokal, berkurangnya minat generasi muda dan mulai mengabaikan kebudayaan sendiri serta muncul perubahan gaya hidup baru dalam masyarakat. Maka agar kesenian ini tidak hilang dan lenyap terkikis oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi.

Pemerintah ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Reyog Kendang ini dengan menjadikan Reyog Kendang sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tingkat SD, SMP maupun SMA. Yang mana anggotanya sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.<sup>6</sup> Melalui berbagai saluran publikasi, Reyog Kendang atau biasa disebut juga dengan Reyog Tulungagung mempunyai identitas tersebut diharapkan nanti akan bisa dikenal dan diakui penduduk luar daerah Tulungagung. Akhir-akhir ini perkembangan Reyog Kendang cukup pesat. Reyog Kendang ikut berpartisipasi di beberapa acara yang dilangsungkan di Tulungagung. Dengan keterlibatan aktif pemerintah daerah pada

---

<sup>5</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, 'Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Reog Kendang: Upaya Pendidikan Karakter Dan Ketrampilan Seni Pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung', *Jess: Jurnal Education Social Science*, 1.1 (2021), pp. 1–18, doi:10.21274/jess.v1i1.3410.

<sup>6</sup> Wawancara kepada Bapak Siswoyo, 2024.

pelestarian kesenian dari Tulungagung, hal ini memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan kesenian Reyog Tulungagung.<sup>7</sup>

Dalam kesenian Reyog Kendang memerlukan kolaborasi antara para penari dalam kelompok serta latihan bersama untuk menghasilkan penampilan yang berkualitas pada sebuah pementasan.<sup>8</sup> Awalnya Reyog Kendang hanyalah seni pertunjukan tradisional yang dilakukan dalam upacara adat atau festival lokal. Namun berjalannya waktu, kesenian ini mulai mendapatkan perhatian lebih luas dari masyarakat dan menjadi bagian penting dalam kegiatan seni dan budaya di Tulungagung. Dalam setiap pertunjukan Reyog Kendang, terdapat simbol-simbol dan makna mendalam. Kostum yang digunakan, alat musik yang dipergunakan seperti kendang, serta gerakan-gerakan dalam tarian memiliki nilai-nilai kultur yang kaya. Hal ini mencerminkan kearifan lokal dan filosofi yang harus terus dijaga dan dilestarikan oleh para seniman dan penggiat seni Reyog Kendang.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian tari Reyog Kendang mengalami beberapa perubahan dari zaman ke zaman. Perubahan ini tidak berdasarkan nilai dan komponennya pada sebuah tariannya melainkan lebih ke kreasinya dengan tidak menghilangkan pakemnya.<sup>9</sup> Pada dasarnya masyarakat belum memahami bahwa Reyog Kendang menjadi identitas masyarakat Tulungagung. Oleh sebab itu, masyarakat

---

<sup>7</sup> Moh. Ngizul Irfan and Johanes Hasan Pamungkas, 'Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung Tahun 1970-2016', *Avatara*, 5.3 (2017), pp. 1112–22.

<sup>8</sup> Nugraheni, 'Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung'.

<sup>9</sup> Wawancara kepada Bu Yuyun Handayani, 2024.

diharapkan untuk mengetahui dan memahami identitas Tari Reyog Kendang.

Maka dari itu peneliti terdorong untuk meneliti tentang identitas masyarakat Tulungagung. Melalui tulisan ini, penulis berharap secara umum masyarakat untuk bangga, mencintai, dan menghargai terhadap warisan budaya dibandingkan dengan budaya dari luar. Diharapkan di masa depan tidak akan muncul masalah akibat kurangnya pengetahuan masyarakat Tulungagung tentang kesenian Reyog Tulungagung.<sup>10</sup> Dalam beberapa dinamika dan permasalahan yang telah berlangsung peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sebagai Identitas Masyarakat Tulungagung: Analisis Teori Identitas Jean Paul Sartre”

## **B. Pertanyaan Riset**

1. Bagaimana sejarah Reyog Kendang menjadi identitas Tulungagung?
2. Bagaimana pembentukan identitas melalui Reyog Kendang dalam kacamata teori identitas Jean Paul Sartre?

## **C. Metode Penelitian**

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sebagai Identitas Masyarakat Tulungagung: Analisis Teori

---

<sup>10</sup> Irfan and Pamungkas, ‘Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung Tahun 1970-2016’.

Identitas Jean Paul Sartre ini, peneliti menerapkan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian ilmiah mengutamakan proses interaksi komunikatif secara mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan dibahas dan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dalam kontak sosial yang alami.<sup>11</sup> Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif yang berjenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan langsung di tempat objek penelitian yaitu di Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati Tulungagung.

Penelitian kualitatif berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang permasalahan manusia serta sosial.<sup>12</sup> Maka dalam penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai sejarah Reyog Kendang menjadi identitas masyarakat Tulungagung. Serta akan membahas secara terperinci pada bukti yang sudah didapat di lapangan mengenai Reyog Kendang.

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat yang akan dipakai oleh pengamat untuk melakukan penelitian, dalam penelitian kualitatif tempat penelitian menjadi hal yang penting untuk

---

<sup>11</sup> Dwi Luthfiana Nur Janah, Nur Alvi Puriamandawati, and Fitania Syaharani Einadya Putri, 'Eksistensi Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Tradisi Kearifan Lokal', *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2024), pp. 259–82, doi:10.59024/atmosfer.v2i2.810.

<sup>12</sup> Miza Nina Adlini, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022.

mempermudah saat melakukan penelitian. Penelitian ini bertempat di Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati di Desa Gendhingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau objek yang menjadi asal mula data yang dikumpulkan dalam penelitian. Sumber data pada penelitian diperoleh dari sumber primer seperti wawancara serta juga sumber sekunder seperti dokumentasi dan hasil observasi. Hasil dokumentasi yang didapat berupa foto, video dan rekaman suara. Kemudian sumber sekunder pada penelitian didapat dari jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, media sosial serta buku-buku yang relevan dengan Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan peneliti untuk mencari bukti yang diterapkan untuk menjawab pertanyaan saat penelitian berlangsung. Pada penelitian ini menerapkan pengumpulan data melalui wawancara serta observasi. Wawancara merupakan suatu jalan interaksi antara pengamat bersama informan guna mengumpulkan data atau informasi secara langsung dari sumbernya melalui metode tanya jawab. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswoyo sebagai pembina sanggar seni dan Ibu Yuyun Handayani sebagai ketua sanggar seni. Sedangkan

hasil dari Metode observasi meliputi pengamatan terhadap kejadian, aktivitas, objek, peristiwa, suasana tertentu, kondisi, serta perasaan atau emosi seseorang. Observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran nyata mengenai suatu peristiwa atau kejadian sebagai upaya menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, proses observasi bertujuan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang relevan. di Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati.

#### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses memberi kode, mengurutkan, mengorganisir, mengelompokkan, serta mengkategorikan data agar dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus atau masalah yang ingin diselesaikan. Pada tahap analisis data, dijelaskan bagaimana proses penelusuran dan pengaturan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya dilakukan agar peneliti dapat menyajikan hasil temuannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama maupun setelah pengumpulan data menggunakan berbagai teknik tertentu.<sup>13</sup> Hasil dari data yang dikumpulkan dari Sanggar Seni Reyog Kendang ataupun dari laporan, media cetak, data-data dan informasi-informasi dikelompokkan dalam beberapa pembahasan yang tepat dengan

---

<sup>13</sup> Sirajuddin Saleh, 'Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung', *Analisis Data Kualitatif*, 1 (2017), p. 180 <<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>.

permasalahan, selanjutnya dianalisis maka kesimpulan data didapat dengan akurat.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah metode analisis yang bertujuan untuk memperdalam, mengkategorikan, mengorientasikan, memangkas serta mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhirnya. Adapun cara untuk mereduksi informasi yaitu dengan menyeleksi data, membuat ringkasan data dan mengelompokkan data lebih luas lagi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengorganisir berbagai informasi agar dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Dalam data kualitatif, penyajian dapat berupa teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Berbagai bentuk ini menyusun informasi secara terstruktur dan mudah dipahami, sehingga mempermudah pemahaman terhadap kondisi yang ada, mengevaluasi ketepatan kesimpulan, atau melakukan analisis ulang jika diperlukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan peneliti kualitatif terus-menerus berupaya menarik kesimpulan selama mereka berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari berbagai fenomena, mencatat pola-pola yang konsisten, menjelaskan penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini dikelola dengan fleksibel, tetap terbuka dan skeptis, namun sudah disiapkan. Awalnya, kesimpulannya belum jelas, namun seiring dengan waktu, kesimpulan tersebut menjadi lebih rinci dan kuat.

#### 6. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah ukuran kebenaran dari data yang diperoleh dalam sebuah penelitian, dengan fokus utama pada informasi yang diperoleh daripada sikap atau jumlah responden. Secara umum, pengujian keabsahan data melibatkan uji validitas dan reliabilitas. Perbedaan utama antara validitas dan reliabilitas terletak pada instrumen yang digunakan dalam penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah data itu sendiri. Dalam konteks ini, data atau temuan dianggap valid apabila tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan kondisi nyata di lapangan terkait objek penelitian. Untuk menguji kredibilitas data,

triangulasi digunakan sebagai proses verifikasi dengan memanfaatkan berbagai sumber dan waktu yang berbeda.

- a. Triangulasi Sumber digunakan kredibilitas data diuji dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang terkumpul dianalisis oleh peneliti untuk mencapai ringkasan, yang setelah itu divalidasi melalui member check dengan tiga sumber.
- b. Kredibilitas data dalam penelitian ditingkatkan melalui triangulasi sumber. Proses ini melibatkan pengecekan data dari sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan data yang beragam, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Apabila hasil dari teknik-teknik ini berbeda, peneliti akan berdiskusi lebih mendalam dengan sumber data untuk mengidentifikasi informasi yang paling valid.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Salah satu tugas terpenting bagi seorang peneliti adalah melakukan penelitian terdahulu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Dengan demikian, pengamat dapat mengetahui posisi atau konteks dari penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian terdahulu ini juga berfungsi untuk menghindari terjadinya kesamaan atau duplikasi yang tidak disengaja, serta mengantisipasi tuduhan plagiarisme

meskipun hal tersebut terjadi secara kebetulan. Berikut ini adalah kajian pustaka yang mempunyai relevansi dengan studi ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Huldani Aulia Afandi (2019) yang berjudul “Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 1984-2009”. Penulis menggunakan metode penelitian berupa penelitian sejarah. Hasil penelitian ini yaitu Eksistensi Sanggar seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati mencakup keberadaannya sejak didirikan pada tahun 1984 hingga tahun 2009, di mana sanggar tersebut mengalami perkembangan signifikan selama periode tersebut. Perkembangan tersebut meliputi aspek pengelolaan sanggar, teknik pementasan, busana, riasan, serta perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan.<sup>14</sup>

Kemudian perbedaan penelitian Huldani dengan penelitian ini yaitu penelitian Huldani menggunakan ruang lingkup temporal mulai tahun 1984-2009 sedangkan peneliti tidak menggunakan ruang lingkup temporal. Peneliti juga menjelaskan sejarah pembentukan Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati serta kemajuan dari sanggar seni tersebut. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai sejarah dari Reyog Kendang. Teknik penelitian yang diterapkan juga sama dengan penelitian kualitatif.

---

<sup>14</sup> Huldani Aulia Afandi, ‘Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati Di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 1984-2009’, *Digital Repository Universitas Jember*, 2019.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utari Anggita Shanti (2017) yang berjudul “Kesenian Reog Kendang Tulungagung sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik di Kabupaten Tulungagung”. Penulis menggunakan cara penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), adalah metode riset yang bertujuan menciptakan produk spesifik sekaligus mengukur seberapa efektif dari produk tersebut. Hasil penelitian ini yaitu perkembangan motif batik di Tulungagung selama ini lebih dominan menggambarkan flora dan fauna seperti motif-corak wilayah lain. Kekayaan budaya Tulungagung tidak hanya terbatas pada batik. Ada pula kesenian tari Reog Kendang yang memiliki ciri khas enam unsur penting yang terkait erat dengan sejarahnya, yaitu gong kempul yang tergantung, slompret, kenong, iker, enam buah kendang yang disebut dhodhog, dan gongseng berupa binggel lonceng emas. Sungguh disayangkan, potensi keenam unsur ini, jika dipadukan dengan motif garis-garis, belum pernah dieksplorasi sebagai motif batik untuk pakaian maupun kain.<sup>15</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian utari dan peneliti ini yaitu Utari menerapkan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), digunakan untuk menciptakan suatu produk tertentu sekaligus menguji efektivitas dari produk tersebut. Namun, peneliti dalam

---

<sup>15</sup> Utari Anggita Shanti, ‘Kesenian Reog Kendang Tulungagung Sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Di Kabupaten Tulungagung’, *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, 2017, pp. 196–202 <<https://www.neliti.com/publications/196079/kesenian-reog-kendang-tulungagung-sebagai-inspirasi-pengembangan-motif-batik-di>>.

penelitian ini memakai metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada mengembangkan corak batik yang termotivasi dengan Reyog Kendang.

Dari penelitiannya Wiga Nugraheni (2018) yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Kesenian Reog Kendang terhadap Pelajar di Kabupaten Tulungagung”. Hasil penelitian ini yaitu penanaman Nilai-nilai moral pada pelajar dapat ditanamkan melalui seni, terutama seni Reog Kendang. Kesenian ini mengajarkan anak-anak untuk menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, serta belajar dan berlatih bekerja sama, bertanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati selama proses penciptaan pertunjukan seni tersebut.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian dari Wiga dan peneliti yaitu Penelitian Wiga menjelaskan mengenai nilai moralnya dari kesenian Reyog Kendang untuk mendidik anak supaya mengetahui dan mengenali dalam kehidupan. Nilai moral akan bisa diamati ketika seorang anak menunjukkan tingkah lakunya ataupun nilai sosialnya, yang bisa dilihat dalam interaksi dari teman-teman sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan bentuk penyajiannya ketika pertunjukan Reyog Kendang dipentaskan oleh penarinya jika peneliti tidak menjelaskan gerak tariannya. Adapun kesamaan dari penelitian ini yaitu peneliti sama-sama membahas mengenai sejarah dari Reyog Kendang.

---

<sup>16</sup> Nugraheni, ‘Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung’.

Penelitian yang dilakukan oleh Bina Andari Nurmaning (2022) yang berjudul “Pelestarian Nilai Kearifan Lokal melalui Kesenian Reog Kendang di Tulungagung”. Penelitiannya menerapkan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa hampir setiap daerah memiliki nilai kearifan lokal, namun dalam praktiknya, penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari sangat jarang dijumpai sebagai akibat langsung dari era globalisasi. Ragam kearifan lokal yang salah satunya adalah kesenian Reog Kendang. Hasil penelitiannya adalah Tindakan siswa dalam latihan menari Reog Kendang untuk melestarikan nilai kearifan lokal dilaksanakan dengan cara berlatih secara tekun dan aktif berdiskusi mengenai strategi agar dapat menguasai gerakan tari dengan tanggap.<sup>17</sup>

Perbedaan dalam penelitian Bina dengan penelitian ini yaitu Penelitian Bina menjelaskan Perilaku siswa dan siswi yang latihan menari Reog Kendang sebagai upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal budaya. sedangkan peneliti tidak menjelaskan hal itu. Dalam hasil observasinya menemukan bahwa aktivitas dari berbagai siswa saat latihan menari ditanggapi media belajar yang cukup menarik. Subjek dari penelitian ini yaitu mengenai pelestarian dari Kesenian Reog Kendang. Adapun kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif.

---

<sup>17</sup> Bina Andari Nurmaning, ‘Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.2 (2022), p. 635, doi:10.26418/j-psh.v13i2.54051.

Penelitian dari Dwi Luthfiana Nur Janah, Nur Alvi Puriamandawati, Fitania Syaharani Einadya Putri (2024) yang berjudul “Eksistensi Tari Reog Kendang Tulungagung sebagai Tradisi Kearifan Lokal”. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Reog Kendang bukan hanya sebuah pertunjukan seni semata, melainkan juga merupakan lambang dari kearifan lokal yang melekat dalam budaya masyarakat Tulungagung. Tari ini menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional, sejarah, dan identitas budaya kepada generasi muda serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Tari Reog Kendang memiliki peran penting pada konteks ekonomi lokal, terutama sebagai sumber pendapatan bagi para seniman dan pelaku seni tradisional di Tulungagung. Dengan mempertahankan dan mengembangkan tari ini, masyarakat juga turut mendukung keberlangsungan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya.<sup>18</sup>

Perbedaannya dengan penelitian yang terdahulu dan penelitian saat ini adalah penelitian yang terdahulu memakai jenis penelitian etnografi. Dalam penelitian terdahulu menjelaskan mengenai eksistensi dari kesenian Reyog Kendang pada zaman globalisasi dan zaman modern saat ini sebagai warisan nenek moyang Bangsa Indonesia yang semestinya dilestarikan serta dijaga. Reyog Kendang ini mewujudkan esensial dalam mempertahankan keragaman dan identitas budaya bangsa. Tidak hanya

---

<sup>18</sup> Dwi Luthfiana Nur Janah, Nur Alvi Puriamandawati, and Fitania Syaharani Einadya Putri, ‘Eksistensi Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Tradisi Kearifan Lokal’.

sebagai hiburan melainkan wadah penyampaian pada nilai-nilai sejarah, budaya dan cerita rakyat.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, hal ini ingin menjelaskan bahwa Reyog Kendang sebagai identitas tulungagung yang harus dilestarikan agar tidak diambil oleh negara lain. Karena Tarian Reyog Kendang ini telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu peneliti akan memahami bagaimana sejarah Reyog Kendang menjadi identitas Tulungagung dan bagaimana pembentukan identitas melalui Reyog Kendang dalam kacamata teori identitas Jean Paul Sartre.

#### **E. Kerangka Teori**

Pada penelitian ini peneliti memakai teori identitasnya Jean Paul Sartre. Reyog Kendang dianalisis dengan teori identitasnya Jean Paul Sartre maka bisa dilihat dari konsep eksistensialismenya Sartre yang dapat digunakan dalam kesenian Reyog Kendang ini. Jean Paul Sartre menyatakan jika “eksistensi mendahului esensi”, mempunyai arti jika manusia tidak dilahirkan dengan esensi yang telah ditetapkan sebelum mereka bertindak dan memilih pilihannya. Di dunia, manusia terlebih dulu ada, setelah itu menentukan esensi. Esensi diciptakan oleh individu melalui kebebasan mereka sendiri.<sup>19</sup> Dalam hal kesenian, identitas seseorang akan bertumbuh dengan berinteraksi dengan manusia dan kegiatan dari latihannya individu serta bersama kelompoknya. Hal ini

---

<sup>19</sup> Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*.

dapat menjadikan individu bisa menunjukkan keterampilan, keluesan dalam menari dan bakatnya yang mulai muncul.

Pada filsafatnya Sartre, identitas dipandang sebagai hasil dari kebebasan dan tindakan menolak gagasan bahwa identitas sudah ditentukan oleh faktor eksternal misalnya lingkungan sosial dan genetika. Menurut Sartre, individu merupakan sebuah “proyek” yang berkembang, yang mana identitas terbentuk melalui pilihan serta tindakan yang mereka lakukan. Sartre menegaskan bahwa manusia harus membuat pilihan dan bertanggung jawab atasnya, sehingga kebebasan individu menjadi konsep sentral dalam eksistensialisme.<sup>20</sup>

Kebebasan memiliki peranan yang begitu penting pada pembentukan identitasnya manusia.<sup>21</sup> Dalam filsafat Sartre, konsep identitas menekankan jika setiap individu mempunyai kebebasan yang penuh dalam menentukan serta menciptakan identitasnya sendiri.<sup>22</sup> Identitas seseorang tidaklah suatu yang sudah ditetapkan atau diwariskan, akan tetapi hasil pilihan yang dibuat secara bebas oleh individu tersebut. Meski demikian, Sartre juga mengakui bahwa kebebasan seseorang selalu dibatasi dengan kebebasan orang lain, sehingga dalam membuat keputusan, individu harus mempertimbangkan dampak yang akan muncul

---

<sup>20</sup> Sartre, *Existentialism and Humanism*.

<sup>21</sup> Michelle Aurelia Wang and Suryo Ediyono, ‘Konsep Identitas Diri Menurut Kacamata Filsafat Eksistensialisme’, January, 2023 <<https://www.researchgate.net/publication/366849768>>.

<sup>22</sup> Muzairi Muzairi, ‘Kebebasan Manusia Dan Konflik Dalam Pandangan Eksistensialime Jean Paul Sartre’, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13.1 (2012), pp. 39–66, doi:10.14421/esensia.v13i1.721.

dari tindakannya. Identitas tidak bersifat tetap, namun terus berkembang dengan berjalannya waktu melalui pengalaman dan tindakan yang dilakukan dengan kebebasan individu.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Syukri Alfauzi, 'Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre', *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 22.1 (2019), pp. 44–59, doi:10.15548/tajdid.v22i1.280.